

Faktor Determinan Kejadian Status Kurang Gizi Pada Balita

Determinants of Malnutrition Status Events in Toddlers

Anita Lontaan¹, Anggeraeni Anggeraeni^{*2}, Ari Settawati³, Mulyanti Mulyanti⁴, Hartaty Hartaty⁵

¹Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

²Jurusan Keperawatan, AKPER Putra Pertiwi Soppeng, Sulawesi Selatan, Indonesia

³Jurusan Keperawatan, Fikes UNSIQ Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia

⁴Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jayapura, Papua, Indonesia

⁵Jurusan Keperawatan, Politeknik Sandi Karsa, Sulawesi Selatan, Indonesia

DOI: [10.35816/junedik.v1i1.8](https://doi.org/10.35816/junedik.v1i1.8)

Received: 23-02-2023/Accepted: 23-03-2023/Published: 23-04-2023

Abstrak

Latar Belakang: Kebutuhan nutrisi merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangan pada bayi dan anak, mengingat manfaat nutrisi dalam tubuh dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Tujuan: Mengetahui faktor determinan kejadian status kurang gizi pada balita. Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan metode pendekatan studi *cross sectional*. Hasil: Uji statistik menunjukkan pola makan diperoleh nilai hitung $p = 0,000$, dan pengetahuan ibu $p=0,01$. Kesimpulan: Bahwa faktor determinan terhadap kejadian kurang gizi pada balita; pola makan, tingkat pengetahuan ibu. Rekomendasi perawat diharapkan agar dapat meningkatkan pemberian penyuluhan kepada masyarakat terutama bagi ibu yang mempunyai balita tentang pentingnya gizi atau nutrisi pada balita dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Abstract

Background: Nutritional needs are very important in helping the growth and development process in infants and children; considering the benefits of nutrients in the body can help the process of growth and development of children. Purpose: Determine the determinants of the incidence of malnutrition status in toddlers. Method: The research design used is analytical descriptive research using the cross-sectional study approach. Results: Statistical tests showed that the diet obtained a calculated $p = 0.000$ and maternal knowledge $p = 0.01$. Conclusion: A determinant factor to the incidence of malnutrition in toddlers; is diet and the mother's knowledge level. The nurse's recommendation is expected to increase the provision of counseling to the community, especially for mothers who have toddlers, about the importance of nutrition or nutrition in toddlers in the process of growth and development.

Keywords: *incidence; malnutrition; mothers.*

*Penulis Korespondensi:

Nama: Anggeraeni

email: anggidjie110386@gmail.com

PENDAHULUAN

Kebutuhan nutrisi merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangan pada bayi dan anak, mengingat manfaat nutrisi dalam tubuh dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Malnutrisi akut berat pada anak-anak melalui program terapi rawat jalan dari program Community-based Management of Acute Malnutrition, telah terbukti efektif dalam menyelesaikan, tetapi hanya sedikit bukti yang tersisa tentang risiko kekambuhan yang tersisa untuk anak-anak yang dipulangkan setelah pemulihan [1]. Terpenuhiya kebutuhan nutrisi pada anak diharapkan dapat tumbuh dengan cepat sesuai dengan usia tumbuh kembang dan dapat meningkatkan kualitas hidup serta mencegah terjadinya morbiditas dan mortalitas [2].

Status kurang gizi disebabkan karena ada pengaruh dari pola asuh, cakupan dan kualitas pelayanan kesehatan, lingkungan, dan ketahanan pangan, maka pola asuh (caring), termasuk di dalamnya adalah inisiasi menyusui dini, menyusui eksklusif sampai dengan 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan dengan makanan pendamping ASI sampai dengan 2 tahun merupakan proses untuk membantu tumbuh kembang bayi dan anak [3]. Salah satu masalah gizi yang saat ini menjadi program nasional adalah stunting, penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting. Melaksanakan sosialisasi tentang kesehatan secara berkala kepada ibu untuk menjaga derajat kesehatan masyarakat [4]. Permasalahan gizi dan kesehatan merupakan permasalahan yang masih menjadi fenomena gunung es di Indonesia. Permasalahan gizi dan kesehatan ini akan berpengaruh terhadap kesehatan bayi dan balita [5].

Kurang gizi dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak-anak dari gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Anak dikatakan sebagai stunting jika tinggi badan menurut umur kurang dari minus dua standar deviasi pertumbuhan anak. ASI eksklusif merupakan faktor yang paling dominan dari kejadian stunting pada balita [6]. Pengaruh edukasi dengan menggunakan media kartun terhadap pengetahuan ibu tentang gizi anak. Bahwa terdapat pengaruh edukasi dengan menggunakan media kartun terhadap pengetahuan ibu tentang gizi. Orang tua yang memiliki balita didorong untuk bekerjasama dengan profesional kesehatan untuk memberikan sosialisasi, pendidikan dan konseling gizi anak untuk memperdalam pengetahuan tentang status gizi balita [7]. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami balita dari gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Anak dikatakan sebagai stunting jika tinggi badan menurut umur kurang dari minus dua standar deviasi pertumbuhan anak [6].

Kondisi gangguan pertumbuhan linier akibat kekurangan asupan yang bersifat kronik dan banyak muncul di wilayah negara berkembang termasuk Indonesia [8]. Balita yang mengalami stunting terjadi pada usia 1-3 tahun dan didominasi oleh laki-laki. Balita yang memiliki indeks massa tubuh di bawah normal juga berada pada usia 1-3 tahun dan berjenis kelamin laki-laki [9]. Masalah gizi pada hakikatnya adalah masalah kesehatan masyarakat, namun penanggulangannya tidak dapat dilakukan dengan pendekatan medis dan pelayanan kesehatan saja. Penyebab timbulnya masalah gizi adalah multifaktor, oleh karena itu pendekatan penanggulangannya harus melibatkan berbagai sektor yang terkait. Sampai saat ini jumlah anak balita dengan gizi kurang dan gizi buruk belum berkurang secara signifikan. Padahal berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi dengan dana ratusan juta rupiah tiap tahun. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor determinan kejadian status kurang gizi pada balita.

METODE

Desain Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan metode pendekatan studi *cross sectional* dimana data yang menyangkut variabel independen dan dependen diteliti dalam waktu yang bersamaan kemudian diolah dan dilakukan analisis. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien balita yang dirawat di perawatan anak Rumah Sakit. Sampel dalam penelitian ini adalah semua pasien balita yang di rawat di rumah sakit yang memenuhi kriteria inklusi menggunakan teknik sampling yang digunakan adalah teknik total sampling.

Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan kuesioner dengan skala guttman yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti kepada responden. Data sekunder diperoleh

dari instansi yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder di kumpulkan dengan menghubungkan unit-unit atau bagian yang di anggap mempunyai hubungan dengan penelitian ini.

Analisa data menggunakan bantuan program komputerisasi. Setelah melalui tahapan, kemudian data analisis dengan menggunakan metode uji statistik yang terdiri dari Analisa Univariat, dilakukan terhadap tiap variabel untuk menghasilkan distribusi, frekuensi dan presentasi dari tiap variabel yang diteliti. Analisa Bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan uji statistik chi-square. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji Chi-Square dan alternatifnya menggunakan program SPSS, dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan atau izin dari LPPM.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	%
Umur		
25 – 29	28	36
30 – 34	26	34
35 – 39	19	25
40 – 44	4	5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	39	51
Perempuan	38	49
Berat Badan		
Baik	49	64
Kurang	28	36
Pola Makan		
Baik	44	57
Kurang	33	43
Pendidikan Ibu		
Tinggi	54	70
Rendah	23	30
Pengetahuan Ibu		
Baik	50	65
Kurang	27	35
Status Gizi		
Baik	49	64
Kurang	28	36

Sumber: Data Primer Diolah 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diinterpretasikan bahwa yang memiliki kelompok umur yang paling banyak adalah 25-29 sebanyak 36% orang, jenis kelamin balita yang paling dominan adalah laki-laki 51%, berat badan dalam kategori baik 64%, pola makan kategori baik 57%, pendidikan orang tua didominasi Pendidikan tinggi 70%, pengetahuan ibu 70%, dan status gizi dalam kategori baik 64%.

Tabel 2. Analisis Bivariat

Pola Makan Anak	Status Kurang Gizi Anak				Total		<i>p</i>
	Baik		Kurang				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	36	46,75	8	10,39	44	57,14	0,000
Kurang	13	16,89	20	25,97	33	42,86	
Pendidikan Ibu							
Tinggi	37	48,05	17	22,08	54	70,13	0,172
Rendah	12	15,59	11	14,28	23	29,87	
Tinggi	37	48,05	17	22,08	54	70,13	
Pengetahuan Ibu							
Baik	37	48,05	13	16,89	50	64,94	0,01
Kurang	12	15,59	15	19,47	27	35,06	
Baik	37	48,05	13	16,89	50	64,94	

Sumber: Data Primer Diolah 2022

Berdasarkan uji chi square dengan Pearson *chi square* diperoleh nilai hitung $p = 0,000$ lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Dari analisis tersebut dapat diartikan bahwa H_a diterima atau ada hubungan antara pola makan anak dengan status gizi balita. Pada analisa dengan Odds Ratio dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai 6,923 artinya pola makan anak yang kurang baik mempunyai peluang 7 kali lebih besar untuk terjadinya gizi kurang pada anak. Pearson chi square diperoleh nilai hitung $p=0,172$ lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Dari analisis tersebut dapat diartikan bahwa H_a ditolak atau tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status kurang gizi pada balita. Diperoleh nilai hitung $p = 0,01$ lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Dari analisis tersebut dapat diartikan bahwa H_a diterima atau ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Pada analisa dengan Odds Ratio dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai 3,558 artinya tingkat pengetahuan ibu yang kurang mempunyai peluang 4 kali lebih besar untuk terjadinya gizi kurang pada anak. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola makan dan pengetahuan ibu dengan status gizi balita, namun tingkat pendidikan ibu tidak berhubungan.

PEMBAHASAN

Temuan peneliti bahwa ada hubungan antara pola makan dan pengetahuan ibu dengan status gizi balita, namun tingkat pendidikan ibu tidak berhubungan. Hal ini terjadi karena pola makan yang baik berarti anak mendapatkan kebutuhan nutrisi yang mengandung zat yang bergizi dengan demikian status gizi anak terkontrol dengan baik. Apabila pola makan anak kurang maka zat gizi seperti karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin yang sangat diperlukan oleh tubuh tidak terpenuhi, sehingga sel atau jaringan tubuh dapat mengalami penurunan fungsi yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak [10].

Status gizi seseorang tergantung juga dari pola makannya yaitu jenis makanan yang dikonsumsi mempunyai efek terhadap nutrisi. Pola makan anak dilihat dari jenis makannya sangat dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga yang tinggi atau cukup diharapkan dapat menunjang jenis makanan yang seharusnya disediakan oleh keluarga yakni berupa makanan yang bergizi. Namun, meskipun demikian bukan menjadi suatu dasar bahwa pendapatan yang tinggi maka status gizi keluarga akan baik tanpa adanya pengetahuan yang baik tentang pentingnya gizi [11]. Bahwa bapak-bapak ASI Indonesia menggunakan berbagai media sosial yang ada. Dalam hal peningkatan literasi kesehatan, para bapak ASI Indonesia telah mampu menilai informasi yang dikumpulkan kemudian mendistribusikannya ke sasarannya sebagai bentuk pengembangan informasi kesehatan. Para bapak ASI Indonesia melalui media sosial berhasil mengajak bapak suami untuk aktif menafkahi istri. Disarankan kepada para ayah ASI Indonesia untuk terus memberikan informasi kesehatan dalam meningkatkan literasi kesehatan kepada para ayah terutama para calon ayah yang membutuhkan informasi kesehatan untuk mendukung ibu menyusui [12].

Status gizi Balita pada masa pandemi covid-19 masih tergolong berada pada status normal. Masih belum adanya kesadaran sebagian orang tua dalam berpartisipasi untuk membawa anak di puskesmas atau posyandu setempat. Oleh sebab itu diperlukan edukasi pada orangtua agar mewujudkan keluarga yang sadar gizi [13]. Penurunan stunting dan sanitasi telah menjadi tujuan penting dalam pembangunan berkelanjutan nasional. Pendidikan gizi dan sanitasi sangat penting untuk mencegah stunting karena pertumbuhan anak membutuhkan gizi yang optimal dan lingkungan yang sehat [14].

Pengetahuan ibu mengenai MP-ASI sebagai salah satu upaya pencegahan gizi kurang pada balita dengan kegiatan yang mampu menarik partisipan. Melalui berbagai tahap kegiatan, seperti koordinasi, pemberian kuesioner, pembagian booklet, sosialisasi/ sharing session, dan lomba kreasi menu MP-ASI. Dari hasil analisis yang didapatkan, adanya serangkaian kegiatan tersebut cukup meningkatkan pengetahuan ibu mengenai MP-ASI dengan mayoritas responden berada dikategori cukup [15]. Bahwa ada hubungan antara pengetahuan gizi, pola pemberian makan, berat badan lahir, dan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian gizi lebih pada balita [16].

Pengetahuan pola asuh makan anak berpengaruh terhadap kejadian stunting. Pengetahuan pemberian makan anak berkontribusi pada praktik pemberian makan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan akses informasi mengenai pemberian makanan yang tepat bagi balita [17]. Terdapat hubungan antara pengetahuan dan pendidikan terhadap status gizi balita [18]. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak-anak dari gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Anak dikatakan sebagai stunting jika tinggi badan menurut umur kurang dari minus dua standar deviasi pertumbuhan anak [19]. Penentu kualitas sumber daya manusia, mengemban tongkat estafet dalam meneruskan pembangunan bangsa, sehingga perlu mendapatkan perhatian dalam segi kesehatan dan gizi [20].

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola makan dan pengetahuan ibu dengan status gizi balita, namun tingkat pendidikan ibu tidak berhubungan. Hal ini terjadi karena pola makan yang baik berarti anak mendapatkan kebutuhan nutrisi yang mengandung zat yang bergizi dengan demikian status gizi anak terkontrol dengan baik. Kesehatan adalah hal terpenting dan sangat berharga bagi masyarakat pada umumnya untuk mewujudkan kondisi ini, diperlukan asupan gizi yang cukup. Gizi merupakan zat makanan yang apabila dikonsumsi seseorang maka bisa mendatangkan kesehatan. Kesehatan dan gizi sangat berhubungan. Menyiapkan asupan gizi untuk anak usia dini merupakan hal yang penting untuk diperhatikan oleh orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada LPPM yang telah memberikan dukungan kepada kami sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] O. Adegoke *et al.*, "Incidence of severe acute malnutrition after treatment: A prospective matched cohort study in Sokoto, Nigeria," *Matern. Child Nutr.*, vol. 17, no. 1, p. e13070, Jan. 2021, doi: <https://10.1111/mcn.13070>.
- [2] D. Wahyuni and R. Fithriyana, "Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kualu Tambang Kampar," *PREPOTIF J. Kesehat. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 20–26, Apr. 2020, doi:<https://10.31004/prepotif.v4i1.539>.
- [3] Anjani Saputri, Usman, and Ayu Dwi Putri Rusman, "Analisis Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Di Daerah Dataran Tinggi Kota Parepare," *J. Ilm. Mns. Dan Kesehat.*, vol. 5, no. 1, pp. 503–510, Jan. 2022, doi: <https://10.31850/makes.v5i1.749>.
- [4] R. Astuti, I. E. Wirdati, and H. Rusmitasari, "Sosialisasi Stunting Balita Pada Ibu PKK RT 03 RW 02 Tegalkangkung Kedungmundu Kota Semarang," *J. Inov. Dan Pengabd. Masy. Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 36–39, Jan. 2023, doi: <https://10.26714/jipmi.v2i1.91>.

- [5] M. Achmad and D. M. Togubu, "Pentingnya Gizi Seimbang dan Stimulasi 1000 Hari Pertama Kehidupan Untuk Mengurangi Gizi Kurang Balita," *Abdimas Polsaka*, pp. 25–31, Feb. 2023, doi: <https://10.35816/abdimaspolsaka.v2i1.28>.
- [6] S. Roma Uli Pangaribuan, D. MT Napitupulu, and U. Kalsum, "Hubungan Sanitasi Lingkungan, Faktor Ibu dan Faktor Anak Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24 – 59 Bulan di Puskesmas Tempino Kabupaten Muaro Jambi," *J. Pembang. Berkelanjutan*, vol. 5, no. 2, pp. 79–97, Dec. 2022, doi: <https://10.22437/jpb.v5i2.21199>.
- [7] S. Suprpto, "Pengaruh Edukasi Media Kartun Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu dan Status Gizi Anak," *J. Heal.*, vol. 9, no. 2, pp. 81–87, Jul. 2022, doi: <https://10.30590/joh.v9n2.500>.
- [8] S. Soraya, I. Ilham, and H. Hariyanto, "Kajian Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tuan Kabupaten Tanjung Jabung Timur," *J. Pembang. Berkelanjutan*, vol. 5, no. 2, pp. 98–114, Dec. 2022, doi: <https://10.22437/jpb.v5i1.21200>.
- [9] E. Asmin, S. W. Djoko, and J. Mainase, "Stunting dan Indeks Massa Tubuh Anak Usia 0-5 Tahun," *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 11, no. 1, pp. 19–24, Jun. 2022, doi: <https://10.35816/jiskh.v11i1.690>.
- [10] Ufiah Ramlah, "Gangguan Kesehatan Pada Anak Usia Dini Akibat Kekurangan Gizi Dan Upaya Pencegahannya," *Ana' Bulava J. Pendidik. Anak*, vol. 2, no. 2, pp. 12–25, Dec. 2021, doi: <https://10.24239/abulava.Vol2.Iss2.40>.
- [11] A. R. Rumanis, C. Cholifah, and P. A. Kusumawardani, "Management of Pregnant Women with Leg Cramps in Maternity Hospital," *Indones. J. Innov. Stud.*, vol. 10, pp. 10.21070/ijins.v10i.502-10.21070/ijins.v10i.502, Apr. 2020, doi: <https://10.21070/ijins.v10i.502>.
- [12] A. Mananohas, T. S. Rachmawati, and R. K. Anwar, "Penggunaan media sosial dalam meningkatkan literasi kesehatan di 'Ayah ASI Indonesia,'" *Informatio J. Libr. Inf. Sci.*, vol. 3, no. 1, p. 1, Feb. 2023, doi: <https://10.24198/inf.v3i1.44526>.
- [13] R. Wondal, N. Mahmud, N. Purba, E. Budiarti, U. Arfa, and W. Oktaviani, "Deskripsi Status Gizi Balita, Serta Partisipasi Orang Tua pada Masa Pandemi Covid-19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 345–357, Jan. 2023, doi: <https://10.31004/obsesi.v7i1.3491>.
- [14] D. Agustian, S. A. Triyanto, D. Apriyani, and O. Helbawanti, "Strategi Pencegahan Stunting dalam Rumah Tangga untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Kota Tasikmalaya," *Dedik. Community Serv. Reports*, vol. 5, no. 1, Jan. 2023, doi: <https://10.20961/dedikasi.v5i1.69811>.
- [15] F. Paramita *et al.*, "Pemberdayaan masyarakat Desa Baturetno dengan meningkatkan pengetahuan MP-ASI sebagai upaya pencegahan kekurangan gizi balita," *Promot. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 2, p. 149, Dec. 2022, doi: <https://10.17977/um075v2i22022p149-157>.
- [16] Z. Rossa Rahmadia and S. Mardiyah, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gizi Lebih Pada Balita Di Kelurahan Sungai Bambu," *HEARTY*, vol. 11, no. 1, p. 114, Dec. 2022, doi: <https://10.32832/hearty.v11i1.5554>.
- [17] I. Domili, Z. N. Tangio, F. Y. Arbie, M. A. Anasiru, R. Labatjo, and N. S. Hadi, "Pola Asuh Pengetahuan Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita," *J. Kesehat. Manarang*, vol. 7, no. Khusus, p. 23, Nov. 2021, doi: <https://10.33490/jkm.v7iKhusus.387>.
- [18] N. Nuraliza and S. Herlina, "Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu terhadap Status Gizi Balita," *J. Kesmas Asclepius*, vol. 1, no. 2, pp. 106–115, Dec. 2019, doi:

<https://10.31539/jka.v1i2.578>.

- [19] D. F. Uramako, “Faktor Determinan yang Berpengaruh Terhadap Status Gizi Remaja,” *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 10, no. 2, pp. 560–567, Dec. 2021, doi: <https://10.35816/jiskh.v10i2.651>.
- [20] J. F. Arsyad, Y. Setiawaty, and Y. Yusnidar, “Pengaruh Pengetahuan Calon Pengantin Sebelum dan Setelah diberikan Pendidikan Gizi 1000 HPK Melalui Media Presentasi dan Booklet,” *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 11, no. 1, pp. 282–287, Jun. 2022, doi: <https://10.35816/jiskh.v11i1.742>.